

## **ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SISWA SEKOLAH DASAR KELAS III MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE**

**Muhammad Rizky Primanandita<sup>1\*</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>, Rian Nurizka<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>PGSD, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

\*E-mail: [mhmmmdprima308@gmail.com](mailto:mhmmmdprima308@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian untuk mengevaluasi keefektifan model kooperatif "Think Talk Write" untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat siswa kelas III SD. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan menggunakan Teknik deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, yaitu menyajikan temuan dalam format naratif yang disertai persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III SD Muhammadiyah Ambarbinangun menunjukkan Kemahiran yang kuat dalam menulis kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 siswa (mewakili 65% dari total) mencapai tingkat kemahiran tinggi dengan klasifikasi "Sangat Baik". Selain itu, 5 siswa (22% dari total) tergolong "Baik", dan 3 siswa (13% dari total) dianggap memiliki keterampilan menulis yang cukup. Secara keseluruhan, kesimpulannya adalah kemampuan menulis siswa di kelas III secara umum baik, sebanyak 20 siswa (65% + 22% = 87%) mencapai tingkat kemahiran Sangat Baik atau Baik.

**Kata Kunci:** *Analisis, Kemampuan Menulis, Model Pembelajaran*

### **Abstrak**

*The main aim of this research is to evaluate the effectiveness of the "Think Talk Write" cooperative model in improving the sentence writing abilities of third grade elementary school students. The research conducted was qualitative in nature using descriptive techniques. The data collection methods used include observation and interviews. Data analysis was carried out using descriptive techniques, namely presenting the findings in narrative format accompanied by percentages. The results of the research show that the ability of class III students at SD Muhammadiyah Ambarbinangun shows strong proficiency in writing simple sentences. The results showed that 15 students (representing 65% of the total) achieved a high level of proficiency with a "Very Good" classification. Additionally, 5 students (22% of the total) were classified as "Good", and 3 students (13% of the total) were considered to have adequate writing skills. Overall, the conclusion is that the writing ability of students in class III is generally good, as many as 20 students (65% + 22% = 87%) achieved Very Good or Good proficiency levels.*

**Keywords:** *Analysis, Sentence Writing Ability, Learning Model*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia merupakan isu kontroversial yang sering menimbulkan kekhawatiran dan tantangan, baik yang mencakup aspek teoritis maupun praktis, termasuk pengembangan kurikulum, implementasi kebijakan, dan isu operasional. Sistem pendidikan Indonesia terdiri dari tiga jalur utama: formal, non-formal, dan informal. Jalur formal melibatkan pendidikan dasar, kemudian menengah, serta tinggi. Sementara pendidikan non-formal berlangsung di luar kerangka pendidikan formal, sementara pendidikan informal terjadi di luar struktur formal pendidikan. Pendidikan dibentuk oleh pengaruh keluarga dan lingkungan. Menanggapi tantangan yang dihadapi sistem pendidikan saat ini penting untuk berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan akan tetapi meninjau kembali mutu pendidikan tetapi juga meningkatkan standar sumber daya manusia di sektor pendidikan adalah suatu keharusan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wahyudi et al., 2022 pencapaian tujuan pendidikan memerlukan upaya yang bersifat siklis, terencana, dan berkesinambungan oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam sistem pendidikan. Demikian pula menurut Hidayah (2022:6594) keberhasilan sistem pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik pada siswa, peran seorang guru, keadaan ekonomi yang ada, fasilitas, lingkungan sekitar, dan variabel lainnya.

Selain itu keberhasilan pendidikan tersebut turut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dan lembaga pendidikan. Menurut Yestiani dan Zahwa (2020:41), pembelajaran merupakan bentuk kegiatan dinamis yang mengikutsertakan siswa dengan pendidik dalam berinteraksi, memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan, serta mengembangkan sikap. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus

menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, siswa harus mampu memahami materi yang disampaikan oleh pendidik (Kurni dan Susanto, 2018:40). Keberhasilan pembelajaran juga disebabkan dari berbagai faktor diantaranya pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, serta model pembelajaran demi keberhasilan proses pembelajaran (Umar dan Hendra, 2020:102).

Pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode, pendekatan, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif. Proses belajar mengajar yang baik juga bertumpu pada terjalinnya hubungan interpersonal yang positif antara siswa, guru, dan teman sebaya, yang sangat berperan penting dalam membina emosi sosial (Nugraha, 2018:28). Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan beragamnya model pembelajaran yang berkualitas dalam meningkatkan pengalaman mengajar, keterlibatan siswa, dan minat belajar (Yai dan Mulyono, 2022:3). Selain faktor-faktor tersebut, penggunaan model pembelajaran yang sesuai mampu memfasilitasi komunikasi efektif dan efisien antara guru dan siswa (Yai dan Mulyono, 2022:4). Pendidik juga harus memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang menyenangkan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajarannya akurat dan efektif.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang esensial di tingkat sekolah dasar yang dapat merangsang aktivitas dan perkembangan siswa. Dengan memperoleh pengetahuan tentang bahasa Indonesia, siswa bisa mengasah kemampuan berbahasa yang vital, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Ali, 2020:35). Bahasa Indonesia bukan sekedar berkomunikasi dalam bahasa, tetapi juga tentang memahami nuansa budaya dan

memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks budaya. Sedangkan Susanto (sebagaimana dikutip dalam Sugiharti & Anggiani, 2022:48) menekankan Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menginspirasi siswa agar bisa mengenyam serta menghargai karya sastra, yang tak hanya membantu perkembangan kepribadian mereka, tetapi juga memperluas pandangan mereka tentang dunia serta meningkatkan kemahiran berbahasa.

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aturan tata bahasa dan ejaan, melainkan juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, serta menghargai akan identitas Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti Kerjasama tim dan kolaborasi, serta siswa dapat belajar bekerjasama dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti berkelompok, proyek kelas, dan dramatisasi cerita (Mulyani & Tarigan 2021: 564). Sebagai pendidik, guru berperan membimbing siswa dalam menggunakan bahasa dengan baik dan sopan, menghormati pendapat orang lain, dan bertindak sesuai aturan dalam berkomunikasi. Untuk itu, guru sebagai pendidik juga berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan melakukannya semenarik mungkin untuk meningkatkan keterampilan siswa. Menurut Khair (2018:88-89) Kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013 menekankan pada pendekatan berbasis teks, yang meliputi teks berbentuk tulis dan lisan. Artinya, siswa belajar memahami dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk, termasuk teks tertulis, seperti cerita, puisi, dan artikel.

Setia (2018:321) mengungkapkan tujuannya adalah agar siswa menguasai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan

agar dapat menyampaikan pikiran dan gagasannya secara efektif. Keempat keterampilan berbahasa membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara saling bergantung dan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis sangatlah penting, karena sering kali dianggap menantang karena perlunya mengintegrasikan keterampilan bahasa lainnya, seperti membaca, mendengarkan, dan berbicara (Syiddin & Jamaludin 2023:5279). Di sekolah, keterampilan menulis sangat penting untuk membuat catatan, menyalin, dan menulis dalam berbagai mata pelajaran. Tanpa mengembangkan keterampilan menulis yang memadai sejak usia dini, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan dalam pembelajarannya di kemudian hari. Maka dari itu, sangat penting melatih keterampilan menulis anak secara sistematis dan berulang-ulang agar mereka mahir dan memahami tata cara menulis yang benar.

Menurut Destia & Puspita (2023:422) menulis adalah suatu cara berinteraksi dengan individu lain melalui penggunaan bahasa tertulis merupakan kemampuan yang penting untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran. Melalui tulisan, siswa dapat menyampaikan gagasannya sekaligus menambah pengetahuannya. Dalam kegiatan pengajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menulis, pendidik harus memilih strategi pengajaran yang efektif dan relevan dalam menghadirkan konten terkait dengan kegiatan menulis. Di kelas yang lebih rendah, belajar menulis juga relatif mudah dan dapat disebut sebagai permulaan menulis. Kurikulum keterampilan menulis biasanya mencakup pengajaran menulis surat, angka, kata-kata sederhana, dan kalimat sederhana. Sebagai pendidik guru memiliki beragam pilihan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan keterampilan menulisnya.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan peneliti melalui serangkaian wawancara dan observasi di SD Muhammadiyah Ambarbinangun diperoleh data nilai sebagai berikut:

**Tabel 1. Penilaian Kelas III Tema 6 KD 3.2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Muhammadiyah Ambarbinangun**

Interval Nilai	Kategori	Banyak Siswa	Prasentase (%)
≥70	Tuntas	14	61%
<70	Belum Tuntas	9	39%
<b>Banyak Siswa</b>		23	100%

Berdasarkan data penilaian harian, sebagian besar siswa (14 siswa atau 61%) siswa telah berhasil mencapai standar minimal kelulusan (KKM) untuk pelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus pada kemampuan menulis kalimat untuk mengumpulkan informasi, yang ditetapkan pada angka 70. Sementara itu, terdapat 9 siswa (39%) yang belum mencapai standar minimal kelulusan (KKM). Meskipun demikian, secara keseluruhan, keterampilan menulis siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dinilai baik, dibuktikan dengan separuh siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Pendekatan pembelajaran oleh Marzuki (2023:852) mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Model pembelajaran TTW menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan mereka tanggung jawab penuh atas proses belajar mereka. Sejak awal, siswa diberitahu tentang tujuan belajar, sasaran yang ingin dicapai, pelaksanaan belajar mengajar yang akan dilalui, dan dinamika yang mungkin mereka alami. (Kustiningsih, 2021:190). Model tersebut melibatkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang cermat, yang meliputi berpikir, melakukan

kolaborasi, saling bertukar pendapat (berbicara), dan menuliskan hasil dari diskusi tersebut (menulis). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tercapai (Aryananda & Hafi 2019:119).

Tujuan dari penelitian ini yaitu menilai efektivitas model Think Talk Write (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis terkhusus menulis kalimat pada siswa kelas III SD. Penelitian akan difokuskan evaluasi kemampuan siswa dalam menulis kalimat untuk menyajikan informasi, serta bagaimana model pembelajaran TTW berperan dalam kemajuan mereka dalam hal ini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada semester genap tahun 2024 ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran Think Talk Write untuk meningkatkan kemahiran menulis kalimat siswa kelas III SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Sampelnya terdiri dari 23 siswa dan wali kelasnya. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi. Wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, sedangkan observasi dilakukan langsung di lapangan dengan berbantuan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dasar Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi data: Ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, pembuangan, dan penyusunan data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan.
2. Penyajian atau penyajian data: Tahap ini meliputi penyajian data yang telah dikumpulkan secara sistematis serta mudah dipahami.
3. Kesimpulan atau verifikasi: Tahap akhir ini meliputi verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang lengkap.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di kelas III SD Muhammadiyah Ambarbinangun, dengan sampel sebanyak 23 siswa. Penelitian ini melibatkan

pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan observasi proses pembelajaran. Penelitian ini berpusat pada evaluasi kemampuan menulis

**Tabel 2. Pedoman Observasi Kemampuan Menulis Siswa**

Kemampuan Menulis Siswa	BS (4)	B (3)	K (2)	C (1)
Memperhatikan memerhatikan pemaparan guru tentang materi yang sedang mereka pelajari.				
Dapat menulis kembali kalimat sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital serta tanda baca titik				
Membentuk urutan kata yang tidak beraturan menjadi kalimat yang sederhana memiliki arti dengan memperhatikan penggunaan huruf besar serta tanda baca titik.				
Siswa memperhatikan contoh kalimat yang diberikan oleh guru				
Menyusun kalimat sederhana dengan menggunakan kata-kata yang sudah ditetapkan oleh guru, dengan memperhatikan penggunaan huruf besar serta tanda baca titik.				
Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat dan sesuai				
Siswa aktif dalam menganalisis sebuah teks				
Siswa terampil mengemukakan ide dalam diskusi				
Siswa mempresentasikan hasil tugasnya				
Siswa menerima sanggahan pendapat siswa lain saat diskusi				

Untuk menentukan penskoran dan tingkat kemampuan menulis kalimat siswa, peneliti menetapkan kriteria kemampuan menulis siswa sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Kemampuan Menulis Siswa**

Kriteria	Interval
Sangat Baik	31 – 40
Baik	21 – 30
Cukup	11 – 20
Kurang	1 – 10

Hasil pengamatan peneliti di Kelas III SD Muhammadiyah Ambarbinangun menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif TTW pada proses pengajaran menulis kalimat secara dramatis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Terutama, efek positif dari model TTW sangat terlihat selama pelaksanaan pembelajaran menulis kalimat Tema 6 KD 3.2 kurikulum bahasa Indonesia, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran TTW membuat pengalaman

belajar siswa lebih signifikan, menciptakan lingkungan kelas yang lebih dinamis dan berinteraksi.. Hasil penilaian lembar observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat akibat penerapan model TTW. Hasil dari kegiatan observasi terhadap kemampuan menulis kalimat siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Kemampuan Menulis Siswa**

Kriteria	Interval	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Baik	31 - 40	15	65%
Baik	21 - 30	5	22%
Cukup	11 - 20	3	13%
Kurang	1 - 10	0	0

Berdasarkan Tabel 4, hasilnya menunjukkan bahwa 15 siswa, atau 65% dari total, memperoleh nilai Sangat Baik dalam kemampuan menulisnya. Sementara itu, 5 orang siswa atau 22% dari jumlah seluruhnya mendapat penilaian Baik, dan 3 orang siswa atau 13% dari jumlah seluruhnya mendapat penilaian Cukup. Khususnya, total 20 siswa (65% + 22% = 87%) mendapat penilaian Baik dan Sangat Baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka secara keseluruhan, kemampuan menulis siswa kelas III dinilai memuaskan.

Hasil lembar observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemahiran menyusun tulisan dengan teratur dan terstruktur serta memahami penggunaan huruf besar atau huruf kapital serta tanda baca seperti titik,

kemudian koma, dan tanda tanya, khususnya penggunaan titik, ketika menyusun kalimat sederhana. Meskipun tulisan beberapa siswa mungkin tidak rapi, namun hasil karyanya masih terbaca dan mudah dibaca. Selain itu, beberapa siswa mungkin menggunakan ukuran font yang berbeda atau kesulitan memahami konsep huruf kapital, namun mereka masih mampu menyusun kalimat sederhana dengan memanfaatkan kosakata yang diberikan guru. Secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan menulis mereka. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran Think-Talk-Write dan pair learning untuk memfasilitasi pengajaran. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran kolaboratif ini, siswa didorong untuk berbagi ide, bekerja sama, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Pemilihan model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, karena model tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pembelajaran dan mencapai hasil yang diinginkan siswa. Disamping itu, penerapan model pembelajaran secara tepat dan sesuai dapat menghasilkan ruang lingkup belajar kondusif yang kemudian memotivasi siswa ikut berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran, menumbuhkan rasa keterikatan dan kepemilikan.

Peneliti melakukan interaksi wawancara dengan narasumber guru Kelas III untuk memahami tujuan serta pengalaman mereka dalam menggunakan pembelajaran kooperatif Think Talk Write. Menurut wali kelas III, tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, memastikan mereka mematuhi aturan dan pedoman untuk menghasilkan hasil yang ditulis dengan baik dan efektif. Para guru mencatat bahwa siswa

merespons secara positif terhadap beragam model pembelajaran, termasuk model pembelajaran yang lebih dari sekadar ceramah tradisional, yang memungkinkan mereka mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelompok yang efektif. Namun, mereka juga mengakui bahwa beberapa siswa kesulitan mempertahankan fokus atau perhatian selama penjelasan, terutama ketika materi pembelajaran tidak memiliki sumber multimedia. Khususnya, para guru memuji model Think Talk Write karena memfasilitasi pembelajaran kooperatif, karena model ini melibatkan pengajuan pertanyaan yang menggugah pikiran, memberikan tugas, dan mendorong siswa untuk berbagi ide melalui ekspresi tertulis. Pendekatan guru ditandai dengan mendengarkan secara aktif dan fokus pada pengembangan pemikiran kritis.

Dapat dilihat bahwa hasil observasi menunjukkan pendekatan Think Talk Write efektif dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam mencapai Kompetensi Dasar 3.2 pada Tema 6. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan teks bacaan kepada siswa, kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan ide dan melakukan pemikiran kritis setelah membaca teks. Setelah membaca, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi poin-poin penting dan kata-kata asing, yang kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil bersama teman-temannya dan guru. Siswa kemudian mengkomunikasikan gagasannya melalui kegiatan menulis, membuat kalimat dengan menggunakan kosa kata yang diperoleh dari teks bacaan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengungkapkan

pengetahuan dan gagasannya, membina komunikasi langsung antar anggota kelompok. Model Think Talk Write memberikan alat yang berharga bagi guru untuk meningkatkan pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang efektif pada siswanya.

Model kooperatif TTW dipilih karena memungkinkan siswa memahami materi menulis secara komprehensif dan menyusun kalimat yang efektif. Hal ini dicapai melalui pendekatan multi-tahap model TTW, yang mengajak siswa untuk memahami prosedur, aturan, dan proses sistematis yang terlibat dalam menulis kalimat secara efektif. Dengan membagi proses menulis ke dalam tahapan-tahapan berbeda, model TTW memberikan siswa kerangka terstruktur untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka, mulai dari memahami materi hingga menyusun kalimat yang koheren. Sebagai contoh, dalam tahapan "Think", para siswa didorong untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dijelaskan. Langkah selanjutnya adalah tahap "Talk", di mana siswa berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelasnya atau bekerja sama untuk menyelesaikan masalah tertentu. Setelah itu, tahapan yang terakhir "Write", para siswa mencatat hasil diskusinya pada lembar kerja yang sudah disediakan oleh guru. Kegiatan menulis ini memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antar konsep dan merefleksikan pemahaman mereka sekaligus memungkinkan guru memantau perkembangan konsepnya. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan siswa dalam menulis.

## **SIMPULAN**

Kemahiran menulis siswa di kelas III SD Muhammadiyah Ambarbinangun telah dianggap sangat baik. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa (65% atau 15 siswa) mencapai nilai sangat baik, sementara 22% (5 siswa) meraih nilai baik. Secara khusus, siswa menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana dengan penggunaan ejaan yang benar serta tanda baca secara tepat. Selanjutnya, menerapkan model pembelajaran Think Talk Write dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan kegiatan berpikir kritis, refleksi, dan ekspresi gagasannya. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk menguji ide-ide mereka sebelum menulis, sehingga mendorong proses menulis yang lebih efektif dan akurat. Beberapa faktor berkontribusi terhadap kurang idealnya keterampilan menulis beberapa siswa. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya fokus atau perhatian selama penjelasan, yang dapat disebabkan oleh gaya presentasi guru atau tidak adanya materi pembelajaran yang menarik. Selain itu, tidak adanya media pembelajaran dalam proses pengajaran juga dapat menyebabkan kurangnya fokus dan perhatian siswa sehingga sulit bagi mereka untuk menyerap dan mengingat informasi secara efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arista, N. L. P. Y., & Putra, D. K. N. S. (2019). *Pengaruh model pembelajaran think talk write (ttw) berbasis literasi terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia*. International Journal of Elementary Education, 3(3), 284-292.
- Aryananda, J., Chamisijatin, L., & Hafi, A. (2019). *Penerapan model think talk write untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada siswa kelas III sdn Sumbersari 1 kota Malang*. Jurnal Basicedu, 3(1), 118-124.
- Destia, D., Prasasti, P. A. T., & Puspita, D. (2023, June). *Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Dengan Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Melalui Bahan Ajar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 2, No. 1, pp. 421-433).
- Fitri, S. F. N. (2021). *Problematika kualitas pendidikan di indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1617-1620.
- Hasma, H. (2017). *Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan*. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 17(1).
- Hidayah, N. (2022). *Pandangan terhadap problematika rendahnya mutu pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(4), 6593-6601.
- Khair, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI*. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 81.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). *Pengaruh keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar pada kelas tinggi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(01).
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). *Problematika dan strategi dalam pembelajaran*

- bahasa indonesia di kelas rendah sekolah dasar.* Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 1(1), 65-73.
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama.* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7(2), 561-568.
- Mulyawati, Y. M. (2021). *Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.* Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(2).
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran.* Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(01), 27-44.
- Nurhayati, N. S., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan dengan Metode Picture & Picture pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jurnal Basicedu, 6(6), 10004-10015.
- Nurrijal, N. (2024). *Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan di Indonesia.* Jurnal Biologi Babasal, 7-20.
- Setia, G. P. (2018). *Penggunaan Media Kartu Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana di Sekolah Dasar.* In PROSIDING Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Sugiharti, R. E., & Anggiani, R. A. (2022). *Penggunaan Media Gambar Seri Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(1), 47-56.
- Supriyono, S. (2018). *Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SD.* Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 43-48.1
- Syiddin, N. P., Pribadi, R. A., & Jamaludin, U. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat di Kelas II SD Taruna Mandiri Menggunakan Media Gambar.* Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5278-5290.
- Umar, U., & Hendra, H. (2020). *Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah.* KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 18(1), 99-112.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). *Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia.* Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies, 1(1), 18-22.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.* Fondatia, 4(1), 41-47.
- Zai, F. S. I., & Mulyono, Y. S. (2022). *Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember.* Metanoia, 4(1), 1-13.